

Tindak Tuter Ilokusi dalam Video “Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo” di Kanal YouTube Raymond Chin: Kajian Pragmatik

Alifya Aenatul Nabila^{1*}, Athia Az-zakia Anwar², Hidayatul Afifah³, Nur Saidah⁴,
Qurrota Ayu Neina⁵, Tommi Yuniawan⁶

¹⁻⁶Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

alifyaaenatulnabila@students.unnes.ac.id¹, athiaazzakiaanwar2004@student.unnes.ac.id²,
hidayatulafifah05@students.unnes.ac.id³, nurs34667@students.unnes.ac.id⁴,
neina@mail.unnes.ac.id⁵, tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id⁶

Alamat: Sekaran, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis: alifyaaenatulnabila@students.unnes.ac.id

Abstract. *This research discusses the use of illocutionary speech acts in videos uploaded on Raymond Chin's YouTube channel. The main purpose of this research is to identify and analyze the types of illocutionary speech acts that appear, such as assertive, commissive, directive, expressive, and declarative. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of listening and recording, and data analysis through agih and padan methods. Assertive speech acts are used to convey the speakers' opinions and beliefs about social and political situations. Directive speech acts function to invite the audience to engage and think critically. Declarative speech acts are used to state facts or emphasize the speaker's views. Meanwhile, commissive speech acts show the speaker's ability or intention in responding to the topic being discussed, and expressive speech acts show the speaker's emotions, both in the form of appreciation and criticism. Raymond Chin utilizes various illocutionary strategies to deliver criticism in an analytical way, build audience engagement, and express his opinions politely and effectively in the context of digital communication.*

Keywords: *digital communication, discourse analysis, illocution, prabowo gibran, public opinion.*

Abstrak. Penelitian ini membahas penggunaan tindak tutur ilokusi dalam video yang diunggah di kanal YouTube Raymond Chin. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul, seperti asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa Simak dan Catat, serta analisis data melalui metode agih dan padan. Tindak tutur asertif digunakan untuk menyampaikan pendapat dan keyakinan penutur terhadap situasi sosial dan politik. Tindak tutur direktif berfungsi untuk mengajak audiens terlibat dan berpikir secara kritis. Tindak tutur deklaratif dipakai untuk menyatakan fakta atau menegaskan pandangan penutur. Sementara itu, tindak tutur komisif menunjukkan kesanggupan atau niat penutur dalam menanggapi topik yang dibicarakan, dan tindak tutur ekspresif memperlihatkan emosi penutur, baik berupa apresiasi maupun kritik. Raymond Chin memanfaatkan beragam strategi ilokusi untuk menyampaikan kritik dengan cara yang analitis, membangun keterlibatan audiens, serta mengutarakan pendapatnya secara santun dan efektif dalam konteks komunikasi digital.

Kata kunci: analisis wacana, ilokusi, komunikasi digital, opini publik, prabowo gibran.

1. LATAR BELAKANG

Seratus hari pertama kepemimpinan Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka menjadi sorotan publik karena dianggap sebagai periode awal yang menentukan

arah kebijakan serta efektivitas kepemimpinan mereka. Berbagai kebijakan yang telah diambil dalam kurun waktu ini mendapat beragam tanggapan dari masyarakat, pengamat politik, dan ekonom. Dalam konteks ini, kanal YouTube menjadi salah satu platform populer untuk membahas dan menganalisis perkembangan politik secara lebih mendalam. Widyawati & Utomo (2020) menyatakan bahwa melalui media sosial seperti YouTube, setiap orang dapat menyaksikan berbagai video sesuai dengan minat mereka. Salah satu konten yang menarik perhatian adalah video berjudul *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* yang diunggah oleh Raymond Chin. Video ini menyajikan ulasan mengenai kebijakan awal pemerintahan Prabowo-Gibran serta dampaknya terhadap berbagai sektor.

Dalam penyampaiannya, Raymond Chin tidak hanya menyampaikan fakta dan data, tetapi juga mengaplikasikan berbagai strategi komunikasi untuk menyusun argumentasi dan memengaruhi cara pandang audiens. Tindak tutur ilokusi dalam video ini menarik untuk dikaji, terutama dalam menyampaikan opini dan analisis politik. Tindak tutur ilokusi memiliki makna, tujuan, serta dampak sosial yang signifikan dalam konteks komunikasi politik (Sumarlam et al., 2023). Analisis terhadap tindak tutur dalam video ini dapat memberikan wawasan mengenai cara Raymond Chin mengonstruksi opini dan menyampaikan pesan secara persuasif kepada audiensnya. Selain itu, pemahaman terhadap tindak tutur ilokusi dapat membantu mengidentifikasi bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk membentuk persepsi publik terhadap pemerintahan Prabowo-Gibran.

Video ini menarik untuk dikaji karena adanya klaim netralitas dari pembicara, meskipun tetap mengandung kritik dan evaluasi terhadap kebijakan pemerintah. Netralitas sebuah media dipandang karena media hanya sebagai alat atau sarana penyampaian informasi (Musfialdy, 2019). Akan tetapi, perlu dipahami bahwa Raymond Chin bukan seorang jurnalis profesional, melainkan seorang *content creator* yang menggunakan platform YouTube sebagai sarana untuk menyampaikan opini dan analisis politik. Sebagai *content creator*, ia memiliki hak untuk bebas berkreasi dalam menyusun narasi serta memilih sudut pandang yang ingin ditonjolkan, sehingga objektivitas yang ditampilkan tidak terlepas dari preferensi personal maupun strategi komunikasi digital yang ia bangun. Dengan menganalisis tindak tutur ilokusi, dapat diidentifikasi apakah Raymond Chin lebih banyak menggunakan tindak tutur asertif dalam menyampaikan

fakta dan opini, tindak tutur direktif untuk mengajak audiens berpartisipasi dalam diskusi, atau tindak tutur ekspresif yang mencerminkan sikap dan emosinya terhadap kebijakan pemerintah. Hal ini membantu dalam memahami sejauh mana objektivitas atau subjektivitas dalam penyampaian informasi kepada audiens. Objektivitas adalah kemampuan bersikap netral, namun media sering kali tidak sepenuhnya objektif karena dapat digunakan untuk kepentingan ideologi dan kekuasaan. (Afkar & Rery, 2020) .

Melalui analisis tindak tutur ilokusi dalam video ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi politik dibentuk di ruang digital, serta bagaimana strategi persuasi diterapkan untuk mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam diskusi politik. Hal ini disebabkan oleh internet yang menyediakan karakteristik dan pola komunikasi baru, seperti komunikasi yang langsung, terdistribusi, timbal balik, interaktif, dan berbasis jaringan (Hasfi, 2019). Oleh karena itu, analisis video ini menjadi hal penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi opini publik.

Peran media sosial dalam membentuk isu publik tidak bisa diragukan lagi. Dalam bidang politik, media sosial dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi politik, meraih opini publik, serta mengkritisi figur atau institusi politik (Susanto, 2023). Dalam beberapa kesempatan, pengguna akan menggunakan bahasa yang terdistorsi saat mengungkapkan ide, pikiran, atau konsep kepada khalayak. Pentingnya penelitian ini terletak pada keingintahuan penggunaan bahasa di media sosial sebagai representasi suatu kejadian dalam bidang politik dalam membangun opini publik. Penelitian ini bertujuan memahami peran bahasa dalam membentuk opini publik di platform digital. Dengan demikian, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi pada media sosial dapat memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa terhadap opini publik di era digital (Ibnu et al., 2021). Selain itu, pemahaman mengenai strategi komunikasi yang digunakan di media sosial dapat membantu menilai tujuan dan kredibilitas opini yang disampaikan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai literasi politik, diharapkan publik lebih kritis menanggapi informasi yang beredar dan mampu mengidentifikasi penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi preferensi politik masyarakat.

Penelitian ini berkaitan dengan sejumlah studi sebelumnya, salah satunya oleh Ariyadi, Krishna, & Utomo (2021) yang bertujuan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam film pendek 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01' yang

ditayangkan di kanal YouTube Toyota Indonesia, serta menjelaskan dan mengklasifikasikan makna dari tindak tutur ilokusi yang muncul dalam film tersebut. Kemudian, Rohmah, Eftifanurani, & Utomo (2022) menganalisis tindak tutur ilokusi dalam vlog YouTube milik Jerome Polin di kanal Nihongo Mantappu yang berjudul 'Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...', dengan berfokus pada penjelasan makna dan tujuan dari ujaran Jerome Polin terkait topik pendidikan dalam video tersebut. Selain itu, Ilmiyyah & Rohaedi (2021) melakukan studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi dari tindak tutur ilokusi dalam ujaran Ganjar Pranowo pada kanal YouTube *Sang Pemimpin Masa Depan*, serta menelaah bagaimana tindak tutur tersebut berperan dalam membangun komunikasi antara Ganjar sebagai pihak yang diwawancarai dan Denny sebagai pewawancara. Sementara itu, Anitasari dkk. (2024) meneliti tindak tutur ilokusi dalam video 'Merdeka Belajar' yang disampaikan oleh Nadiem Makarim di kanal YouTube Kemendikbud RI, dengan menggunakan teori J.L. Austin yang mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima jenis: asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya karena sama-sama menyoroti tindak tutur ilokusi. Selain itu, penggunaan video dari kanal YouTube sebagai objek kajian juga menjadi titik kesamaan. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis, di mana penelitian ini secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi dalam video *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* yang diunggah di kanal YouTube Raymond Chin.

2. KAJIAN TEORITIS

Manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada sesama. Dan et al. (2024) mengungkapkan bahwa komunikasi berperan sebagai alat utama dalam interaksi sosial yang memungkinkan manusia untuk bertukar pikiran, membangun hubungan, serta memberikan pengaruh terhadap lingkungan di sekitarnya. Komunikasi lisan merupakan bentuk dasar penyampaian pesan secara langsung. Berbicara secara linguistik bukan hanya sekedar mengucapkan kata, namun juga menyampaikan tujuan dan makna dari penutur. Dalam penelitian Astri (2020) menyebutkan bahwa dalam proses komunikasi, setiap ujaran yang dihasilkan memiliki maksud tertentu yang dapat memengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur adalah tindakan komunikasi berbahasa yang memuat makna sosial dan pragmatis. Menurut (Purba, 2011) Tindak tutur adalah tindakan yang terjadi saat

seseorang berbicara. Tindak tutur terbagi dalam lima jenis berdasarkan fungsinya. (1) Asertif atau representatif, menyatakan kebenaran seperti menegaskan dan mengumumkan. (2) Komisif, menunjukkan komitmen seperti berjanji atau bersumpah. (3) Direktif, mendorong pendengar bertindak, misalnya menyuruh atau menasihati. (4) Ekspresif, mengungkapkan perasaan seperti meminta maaf atau berterima kasih. (5) Deklarasi, menetapkan atau mengubah status, seperti memecat atau memberi nama (Purnamentari et al., 2019). Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis utama: tindak lokusi (penyampaian informasi secara literal), tindak ilokusi (maksud atau niat dalam tuturan), dan tindak perlokusi (efek yang ditimbulkan pada pendengar). Dalam analisis wacana, seperti ulasan 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran, tindak tutur berperan penting dalam membentuk persepsi publik dan mempengaruhi reaksi audiens terhadap kinerja pemerintah.

Tindak tutur dapat ditemukan dalam komunikasi lisan dan tulisan, salah satunya melalui platform media sosial seperti YouTube (Poetra, 2019). Fenomena ini menjadi sarana praktis bagi konten kreator meraup banyak keuntungan, salah satunya finansial. Mereka berlomba-lomba memanfaatkan YouTube untuk membagikan berbagai informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari seperti video tutorial, trailer film, musik, animasi, berita, hiburan, edukasi, acara televisi, dan berbagai informasi menarik lainnya. Selain secara finansial, tujuan platform ini digunakan yaitu untuk memberikan informasi, mempengaruhi opini publik, dan menghibur (Cecariyani & Sukendro, 2019). YouTube sebagai platform video populer, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi persepsi publik karena kemudahan akses dan penyebaran informasi melalui video secara luas. Dampaknya, narasi yang dibangun dapat dengan mudah mempengaruhi persepsi publik. Hal ini juga yang dilakukan salah satu konten kreator Raymond Chin dalam kanal YouTube-nya yang menyampaikan opini kepada publik terkait 100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran. Tindak tutur yang digunakan Raymond Chin tersebut mengandung tujuan dan fungsi dalam tuturan. Peneliti akan menganalisis tindak tutur yang digunakan oleh Raymond Chin menurut Searle (dalam Kumalasari et al., 2024) yakni asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspesif.

Menurut Leech (dalam Putrayasa, 2014), tindak tutur ilokusi memiliki peran sosial yang berkaitan dengan cara berkomunikasi secara santun dan menghormati lawan bicara, yang diklasifikasikan ke dalam empat jenis. Jenis pertama adalah fungsi

kompetitif, yaitu tindak tutur yang bersifat bersaing dengan kepentingan sosial karena biasanya melibatkan permintaan terhadap orang lain. Contohnya antara lain memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan menolak. Jenis kedua adalah fungsi menyenangkan (convivial), yakni tindak tutur yang mendukung tujuan sosial melalui sikap yang ramah dan menyenangkan. Contohnya termasuk menawarkan dan menyapa. Fungsi ketiga adalah kolaboratif (collaborative), yaitu tindak tutur yang menekankan penyampaian informasi atau pelaksanaan tugas tanpa fokus pada tujuan sosial. Contoh dari fungsi ini meliputi pernyataan, penerimaan, tuntutan, pelaporan, pengumuman, pemberian instruksi, serta kegiatan mengajar. Sedangkan fungsi keempat adalah konflik (conflictive), yaitu tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial karena berpotensi memicu konflik atau ketegangan. Contohnya termasuk tindakan mengancam, menuduh, menyumpahi, menegur, mencela, memarahi, dan mengecam.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan sejumlah studi sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ariyadi, Krishna, & Utomo (2021) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi yang terdapat pada film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada kanal YouTube ToyotaIndonesia serta menjelaskan dan mengklasifikasikan maksud tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film tersebut. Kemudian, Rohmah, Eftifanurani, & Utomo (2022) juga melakukan penelitian yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam vlog di kanal YouTube Nihongo Mantappu berjudul *Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...*, dengan fokus pada penjelasan maksud dan tujuan ujaran Jerome dalam video yang membahas isu pendidikan. Selain itu, Ilmiyyah & Rohaedi (2021) melakukan studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi dalam ujaran Ganjar Pranowo di kanal YouTube *Sang Pemimpin Masa Depan*, serta meninjau keterkaitannya dalam konteks komunikasi antara Ganjar sebagai narasumber dan Denny sebagai pewawancara. Sementara itu, Anitasari dkk. (2024) juga meneliti tindak tutur ilokusi dalam video berjudul *Merdeka Belajar* yang disampaikan oleh Nadiem Makarim di kanal YouTube Kemendikbud RI, dengan pendekatan teori J.L. Austin yang mengelompokkan tindak tutur ke dalam lima jenis, yakni asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya dalam menganalisis tindak tutur ilokusi melalui video YouTube, namun berbeda dalam objek kajian, yakni video

Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo yang terdapat di kanal YouTube Raymond Chin. Bagian ini menguraikan teori-teori terkait dan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi penelitian ini, dengan hipotesis yang disampaikan secara implisit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan secara teoretis dan metodologis. Dari segi teori, menggunakan pendekatan pragmatis, sedangkan dari segi metode, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjelaskan data untuk menarik kesimpulan. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam video *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* yang terdapat di kanal YouTube Raymond Chin. Sedangkan pendekatan kualitatif diterapkan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan kata-kata dan angka. Studi literatur mencakup pengumpulan data, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan data dengan pendekatan objektif dan analitis. (F. A. Putri et al., 2020).

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, dengan peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam video dan mencatat hasilnya. Data yang dicatat mencakup tuturan yang memuat tindak tutur ilokusi. Penelitian ini menggunakan metode padan agih untuk menganalisis jenis dan bentuk tindak tutur, di mana metode padan mengacu pada penentuan alat yang berada di luar bahasa yang dianalisis (Rosyada et al., 2024). Metode agih, di sisi lain, memanfaatkan bahasa sebagai unsur atau komponen yang menjadi fokus dalam penelitian (Sudaryanto, 1993). Unsur atau komponen bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merupakan satuan dalam ilmu linguistik.

Penelitian ini menggunakan data berupa transkrip tuturan atau paragraf yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam video dari kanal YouTube Raymond Chin "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo." Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif. Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengunduh video YouTube "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo" dari kanal Raymond Chin, (2) menyimak video untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, (3) mencatat bagian video yang menunjukkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, (4) mengumpulkan tuturan yang diduga memiliki unsur tindak tutur ilokusi, serta (5) menganalisis tuturan tersebut untuk menentukan kategorinya, apakah termasuk asertif, direktif, deklaratif, komisif, atau ekspresif.



Gambar 1. Alur Tahapan Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap video berjudul *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* di kanal YouTube Raymond Chin, ditemukan adanya lima jenis tindak tutur ilokusi. Temuan ini menunjukkan variasi bentuk dan jenis tindak tutur yang muncul dalam video tersebut. Berikut ini disajikan rincian analisis hasil yang menjelaskan bentuk-bentuk serta kategori tindak tutur ilokusi yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti dalam konteks pembahasan tersebut.

Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* di Kanal Youtube Raymond Chin

Sesuai dengan kajian data yang telah dilakukan, ditemukan adanya 5 jenis tuturan ilokusi dalam video *Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo* di kanal YouTube Raymond Chin yang meliputi 3 data tuturan asertif, 3 data tuturan direktif, 3 data tuturan deklaratif, 2 data tuturan komisif, dan 3 data tuturan ekspresif. Persamaan dari hasil penelitian Faroh & Utomo (2020) “Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi” adalah ditemukan 5 jenis tuturan ilokusi yakni jenis asertif, jenis direktif, jenis deklaratif, jenis komisif, dan jenis ekspresif.

Tabel 1. Data Tuturan Ilokusi pada Video

Kutipan	Jenis Ilokusi	Fungsi
<i>“100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran kurang puas, semua barang-barang pada naik.”</i>	Asertif	Konflikatif
<i>“Menurut gw problem-nya itu karena ada preman-preman kecil.”</i>		Konflikatif
<i>“Pemberantasan korupsi yang awalnya tegas tapi kelihatannya melemah.”</i>		Kolaboratif

<i>"Coba video ini kita bikin lebih interaktif, menurut kalian gimana?"</i>	Direktif	Kolaboratif
<i>"Harus bener-bener dibedah per kasus, per permasalahan, siapa PIC-nya, siapa yang bertanggung jawab?"</i>		Kompetitif
<i>"Sebelum menunjuk presiden, coba kita cari siapa jenderal yang harusnya bertanggung jawab terhadap eksekusinya."</i>		Kolaboratif
<i>"Hari ini kita mau unboxing dan review kinerja dari 100 hari pemerintahan Pak Prabowo."</i>	Deklaratif	Kolaboratif
<i>"Penghapusan hutang UMKM menurut gw a is a good thing."</i>		Kolaboratif
<i>"Gw bakal bilang terang-terangan, ini adalah hal yang susah."</i>		Kolaboratif
<i>"Gua bakal keluarin survei independen nih."</i>	Komisif	Kolaboratif
<i>"Gw cuma bisa bilang daripada gw marah-marah terus atau menunjukkan kekecewaan, gw berharap ada cara yang lebih baik."</i>		Kolaboatif
<i>"Gw berusaha senetral mungkin tapi menurut kalian aja nih antara Pak Prabowo sama Pak Gibran kalian yang rating sendiri di komen deh 0 sampai 10 seberapa puas kalian."</i>	Ekspresif	Kolaboratif
<i>"Gw sebenarnya respect sama Pak Prabowo."</i>		Konvivial
<i>"Tapi gw masih belum puas."</i>		Konflikatif

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif menyampaikan keyakinan penutur dengan menyesuaikan ucapan pada apa yang dipercayainya (Safriani, 2018). Tindak tutur Asertif berfungsi menyampaikan informasi atau opini yang bersifat faktual dan kritis, seperti kritik terhadap kenaikan harga atau pelemahan pemberantasan korupsi. Dalam kanal YouTube

Raymond Chin yang bertajuk Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo terdapat tindak tutur asertif pada [00.11] sebagai berikut.

“100 hari pemerintahan Prabowo-Gibran kurang puas, semua barang-barang pada naik”

Tuturan ini berfungsi konfliktif atau bertentangan karena penutur menyampaikan kritik secara langsung dan lugas tanpa basa basi. Raymond Chin dalam konteks ini menempati posisi monolog retorik. Meskipun ia berbicara seorang diri dalam video, gaya penyampaiannya bersifat interaktif karena menyisipkan opini yang dikemas dengan pertanyaan reflektif atau ajakan berpikir. Strategi ini menciptakan kesan seolah-olah ia berdialog dengan audiens, sehingga mampu mengundang respons emosional maupun intelektual dari audiens. Tindak tutur asertif yang ia gunakan berperan penting dalam membangkitkan kesadaran dan kepekaan sosial. Melalui penyampaian pandangan yang kritis dan berdasarkan realitas sosial, Raymond Chin mendorong audiens untuk lebih peka terhadap isu-isu kebijakan pemerintah. Dengan begitu, mereka terdorong untuk merefleksikan dampak kebijakan tersebut terhadap kehidupan sehari-hari secara lebih kritis dan mendalam. Tindak tutur asertif juga dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [00.45] sebagai berikut.

“Menurut gw problem-nya itu karena ada preman-preman kecil.”

Tuturan tersebut mengandung tindak tutur asertif karena penutur menyampaikan keyakinan atau penilaiannya terhadap permasalahan pemerintah yang tidak efektif yaitu karena oknum-oknum internal. Jika dikaitkan dengan fungsi sosial menurut Leech, tuturan ini menunjukkan fungsi konfliktif atau bertentangan yaitu penutur menyampaikan kritik secara tegas terhadap individu atau kelompok tertentu yang dianggap tidak mendukung perubahan konstruktif. Dalam interaksi tersebut, Raymond Chin bertindak sebagai penutur dalam bentuk monolog satu arah, dimana ia menyampaikan pendapatnya kepada khalayak tanpa respon langsung dari audiens. Dampaknya bagi audiens adalah menumbuhkan kesadaran audiens terhadap masalah struktural pemerintah dan menggeser

figur pemimpin yang semena-mena. Selanjutnya, tindak tutur asertif juga dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [03.19] sebagai berikut.

“Pemberantasan korupsi yang awalnya tegas tapi kelihatannya melemah”.

Tuturan ini berfungsi kolaboratif karena menyampaikan kritik secara netral dan argumentatif terhadap kondisi sosial-politik. Raymond Chin menyampaikan dalam bentuk monolog retoris, yaitu opini pribadi yang dikemas secara reflektif dan mengundang pemikiran audiens. Dampaknya, tindak tutur asertif ini mendorong kesadaran kritis audiens terhadap isu pemerintahan. Selain itu, pernyataan berbasis pengamatan ini memperkuat ethos Raymond Chin sebagai pembicara yang kredibel dan jujur, sehingga membangun kepercayaan publik terhadap narasi yang ia sampaikan.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan mengajak atau mendorong lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan, seperti memberikan arahan, perintah, permintaan, ajakan, nasihat, atau rekomendasi (Saifudin, 2019). Dalam video Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo di kanal YouTube Raymond Chin terdapat tindak tutur direktif bagian memberi arahan, perintah, permintaan, ajakan, nasihat, atau rekomendasi pada menit [04.04] sebagai berikut.

“Coba video ini kita bikin lebih interaktif, menurut kalian gimana?”

Berdasar pada data tersebut, tuturan ini mengandung ajakan untuk audiens supaya berpartisipasi dalam diskusi yang lebih aktif. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur direktif. Tuturan direktif ini memiliki fungsi kolaboratif karena mengandung ajakan yang mendorong partisipasi aktif audiens. Raymond Chin berperan dalam monolog retoris yang bersifat interaktif, mengajak audiens untuk ikut berpikir dan merespons. Dampaknya, tuturan ini mendorong keterlibatan audiens agar mereka lebih terlibat dalam isi video melalui komentar atau respons lainnya. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [06.25] sebagai berikut.

“Harus benar-bener dibedah per kasus, per permasalahan, siapa PIC-nya, siapa yang bertanggung jawab?”

Tindak tutur ilokusi direktif tersebut mengandung fungsi sosial kompetitif menurut Leech, karena mengandung ajakan atau dorongan implisit kepada pemerintah atau audiens untuk melakukan tindakan analitis dan akuntabel terhadap permasalahan sistemik. Dalam konteks interaksi, Raymond berada pada posisi retorik dalam monolog publik, yakni membangun narasi dengan gaya persuasif yang mendorong audiens berpikir kritis tanpa menunjuk individu tertentu, namun tetap membuka ruang refleksi kolektif. Dampaknya, menggerakkan kesadaran kritis audiens (karena sifat direktifnya yang menuntut evaluasi sistemik) serta membangun ethos Raymond sebagai komentator yang berpihak pada akuntabilitas dan solusi struktural, bukan sekadar kritik emosional. Selain itu, tindak tutur direktif juga dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [06.31] sebagai berikut.

“Sebelum menunjuk presiden, coba kita cari siapa jenderal yang harusnya bertanggung jawab terhadap eksekusinya.”

Tuturan tersebut tergolong dalam tindak tutur direktif karena mengandung unsur pemberian arahan bagi audiens untuk berpikir secara lebih luas sebelum mengambil kesimpulan memiliki fungsi kolaboratif, karena berisi ajakan dan arahan yang mendorong audiens untuk berpikir kritis dan mengambil sikap secara aktif. Raymond Chin menempati posisi sebagai komunikator dalam monolog retorik, ia berbicara sendiri namun tetap membuka ruang partisipasi publik melalui pertanyaan dan rekomendasi kutipan yang dimaksud sebagai berikut. Dampaknya, tuturan ini menggerakkan audiens untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi turut serta dalam proses analisis. Gaya komunikasinya yang inklusif dan tidak otoritatif membangun ethos sebagai narator yang dialogis dan terbuka, sehingga meningkatkan kepercayaan audiens terhadap narasi yang ia bangun.

Tindak Tutur Deklaratif

Jenis tindak tutur yang bertujuan menyatakan sesuatu dan dapat mempengaruhi pemahaman atau sikap mitra tutur terhadap suatu topik tertentu disebut tindak tutur

deklaratif. Tuturan deklaratif memiliki kekuatan ilokusi untuk membentuk persepsi, membingkai diskusi, atau mengarahkan cara berpikir audiens melalui pernyataan-pernyataan eksplisit. Dalam video Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo di kanal YouTube Raymond Chin, ditemukan beberapa tindak tutur deklaratif pada menit [00.01] sebagai berikut.

"Hari ini kita mau unboxing dan review kinerja dari 100 hari pemerintahan Pak Prabowo."

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena menyatakan secara eksplisit maksud dan topik pembahasan. Fungsi sosial dari tuturan ini bersifat kolaboratif, karena bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai agenda diskusi yang bersifat evaluatif namun tetap inklusif. Dalam konteks ini, Raymond Chin menempati posisi retorik dalam monolog publik, yaitu menyampaikan informasi kepada audiens sebagai pengantar yang membingkai arah diskusi. Dampaknya, tuturan ini menciptakan ekspektasi dan kesiapan audiens untuk mengikuti narasi yang dibangun secara sistematis. Pilihan diksi "unboxing" memberikan sentuhan metaforis yang menarik dan menyesuaikan gaya komunikasi digital, memberikan sentuhan metaforis yang menarik dan menyesuaikan gaya komunikasi digital, sehingga ikut memperkuat engagement audiens. Selain itu, tindak tutur deklaratif juga terdapat pada tuturan di menit [01.42] sebagai berikut.

"Penghapusan hutang UMKM menurut gw is a good thing."

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur deklaratif karena menyatakan penilaian eksplisit terhadap kebijakan publik. Fungsi sosialnya bersifat kolaboratif, karena pembicara yaitu Raymond Chin menyampaikan opini yang membangun pemahaman bersama mengenai salah satu kebijakan pemerintah. Raymond Chin menempati posisi komentator dalam monolog retorik, yaitu mengemukakan pendapat pribadi dengan gaya santai namun tetap reflektif. Dampaknya, pernyataan ini membangun kredibilitas pembicara (ethos) karena menunjukkan sikap rasional dan apresiatif terhadap kebijakan pro-rakyat, sekaligus menyampaikan pesan bahwa tidak semua kritik bersifat negatif. Hal

ini sejalan dengan konsep evaluative stance dalam wacana, yakni sikap evaluatif terhadap isu tertentu yang mencerminkan nilai-nilai pembicara. Selain itu, tindak tutur deklaratif juga terdapat pada tuturan di menit [06.43] sebagai berikut.

"Gw bakal bilang terang-terangan, ini adalah hal yang susah."

Tuturan ini tergolong tindak tutur deklaratif karena menyatakan evaluasi atau pandangan terhadap tingkat kesulitan topik yang akan dibahas. Fungsi sosial dari tuturan ini juga bersifat kolaboratif, karena membuka ruang pemahaman bersama tentang kompleksitas isu. Raymond berada dalam posisi retorik dan reflektif, berbicara secara langsung kepada audiens dengan gaya personal. Dampaknya, tuturan ini memperlihatkan sikap terbuka dan jujur, membangun kesan bahwa Raymond tidak menyederhanakan masalah dan siap mengajak audiens untuk menyelami persoalan secara mendalam. Sikap semacam ini memperkuat hubungan emosional dengan penonton dan meningkatkan kepercayaan terhadap narasi yang ia bangun.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang mengandung tekat atau komitmen penutur untuk melakukan tindakan di masa depan (Oktafiani & Yuliyanto, 2021). Bentuk tuturan ini berupa ancaman, janji, tawaran, doa, sumpah, atau niat tertentu. Dalam kanal YouTube Raymond Chin yang bertajuk Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo terdapat tindak tutur komisif pada menit [05.00] sebagai berikut.

"Gw bakal keluarin survei independen nih."

Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi komisif yang mengandung fungsi sosial kolaboratif, karena ia mengajak audiens untuk bersama-sama mengakses informasi yang objektif dan transparan melalui survei tersebut, sehingga membangun kerja sama untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang suatu topik. Posisi Raymond Chin dalam interaksi ini adalah monolog, karena ia menyampaikan pernyataan tersebut tanpa ada respons langsung dari audiens pada saat itu. Tindak tutur ini juga memiliki unsur retorik, di mana ia memberikan pengumuman yang tidak hanya

menginformasikan, tetapi juga bertujuan untuk memotivasi audiens dengan janji yang dapat meningkatkan kredibilitasnya. Dampak potensial terhadap persepsi audiens adalah bahwa pernyataan ini dapat membangun kredibilitas pembicara. Dengan berjanji untuk mengeluarkan survei independen, Raymond Chin menunjukkan komitmennya terhadap transparansi dan objektivitas, yang dapat membuat audiens lebih percaya terhadap informasi yang disampaikan dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap niat serta integritasnya. Selain itu, tindak tutur komisif dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [06.48] sebagai berikut.

“Gw cuma bisa bilang daripada gua marah-marah terus atau menunjukkan kekecewaan, gua berharap ada cara yang lebih baik.”

Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi komisif yang memiliki fungsi sosial kolaboratif karena pembicara mengajak audiens untuk berpikir bersama tentang solusi yang lebih konstruktif dan positif, alih-alih terjebak dalam perasaan negatif. Posisi Raymond Chin dalam interaksi ini adalah monolog, karena ia menyampaikan pernyataan tersebut langsung kepada audiens tanpa interaksi langsung dengan mereka. Tindak tutur ini juga mengandung elemen retorik, karena meskipun berbicara tentang frustrasi, ia berusaha memotivasi audiens untuk melihat alternatif yang lebih baik dan tidak terjebak dalam sikap negatif. Dampak potensial terhadap persepsi audiens adalah bahwa pernyataan ini dapat menciptakan empati. Audiens dapat merasakan bahwa pembicara memahami perasaan kecewa atau marah yang umum dirasakan, tetapi juga menunjukkan niat untuk mencari solusi yang lebih positif, sehingga membangun hubungan emosional dengan audiens dan memberi kesan bahwa pembicara terbuka serta berusaha untuk menemukan jalan keluar yang lebih baik bersama.

Ekspresif

Jenis tindak tutur yang menggambarkan pernyataan-pernyataan yang bersifat psikologis, seperti mengucapkan memuji, berterima kasih, meminta maaf, menyatakan kebahagiaan atau kesenangan, serta mengeluh, disebut tindak tutur ekspresif (Murti et al., 2018). Dalam kanal YouTube Raymond Chin yang bertajuk Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo terdapat tindak tutur ekspresif pada [00.34] sebagai berikut.

"Gw berusaha senetral mungkin tapi menurut kalian aja nih antara Pak Prabowo sama Pak Gibran kalian yang rating sendiri di komen deh 0 sampai 10 seberapa puas kalian."

Dalam tuturan tersebut, Raymond Chin menunjukkan fungsi sosial kolaboratif, karena mengajak audiens untuk memberikan penilaian sendiri terhadap kinerja Pak Prabowo dan Pak Gibran, ia mengundang interaksi dua arah yang mengarah pada kerja sama antara pembicara dan audiens. Posisi Raymond Chin dalam interaksi ini lebih condong pada respons publik, yang mana ia meminta audiens untuk merespons pertanyaan dan memberikan opini pribadi mereka melalui komentar. Meskipun ini bisa terlihat seperti ajakan diskusi, sifatnya tetap lebih mengarah ke interaksi yang menuntut feedback dari audiens, sehingga menempatkannya dalam kategori respons publik. Dampak potensial terhadap persepsi audiens dapat bersifat direktif, karena ajakan untuk memberikan rating langsung mengarahkan audiens untuk mengambil tindakan tertentu yaitu memberikan penilaian mereka. Selain itu, hal ini bisa menciptakan persepsi bahwa audiens memiliki suara dalam evaluasi kinerja pemerintahan, yang bisa meningkatkan keterlibatan mereka dalam topik yang dibahas. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [04.46] sebagai berikut.

"Gw sebenarnya respect sama Pak Prabowo".

Tindak tutur ekspresif tersebut memiliki fungsi sosial konvivial, karena dengan menyatakan rasa hormatnya, ia berusaha menciptakan suasana yang positif dan menunjukkan sikap yang lebih mendukung atau menghargai pihak lain, yang dapat mengurangi ketegangan dalam diskusi. Posisi Raymond Chin dalam interaksi ini adalah monolog, di mana ia menyampaikan pernyataan tersebut tanpa respons langsung dari audiens pada saat itu. Tindak tutur ini juga mengandung unsur retorik, karena dengan menyampaikan perasaan hormat, ia dapat mempengaruhi audiens untuk lebih terbuka terhadap Pak Prabowo, atau bahkan mengajak audiens untuk melihat sisi positif dari tokoh tersebut. Dampak potensial terhadap persepsi audiens adalah bahwa pernyataan ini dapat menciptakan empati. Audiens bisa merasakan kejujuran dan keterbukaan dari pembicara, yang memperlihatkan sisi manusiawi dan tidak terjebak dalam perdebatan

atau kritik negatif, sehingga meningkatkan kedekatan emosional dengan audiens dan menunjukkan bahwa pembicara memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain meskipun mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat ditemukan dalam tuturan pada menit [04.35] sebagai berikut:

“Tapi gw masih belum puas.”

Tuturan tersebut menunjukkan fungsi sosial konfliktif, karena pernyataan tersebut mencerminkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada, yang berpotensi menimbulkan ketegangan atau perbedaan pendapat dengan pihak lain. Posisi Raymond Chin dalam interaksi ini adalah monolog, karena ia mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa adanya respons langsung dari audiens pada saat itu. Tindak tutur ini juga bersifat retorik, karena meskipun mengungkapkan ketidakpuasan, pernyataan ini dapat berfungsi untuk memprovokasi audiens untuk berpikir lebih dalam tentang alasan ketidakpuasan tersebut dan mungkin memperkenalkan diskusi lebih lanjut. Dampak potensial terhadap persepsi audiens adalah bahwa pernyataan ini dapat menciptakan empati, karena audiens mungkin dapat merasakan ketidakpuasan yang dialami oleh pembicara dan merasa terhubung dengan emosi yang ia ungkapkan, atau bahkan memotivasi audiens untuk mencari solusi bersama untuk memperbaiki keadaan yang belum memuaskan tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil temuan yang diperoleh sebelumnya menjadi dasar penulis menganalisis data dengan menghubungkan kerangka teori, implikasi hasil temuan, dan kondisi faktual yang relevan. Pembahasan dilakukan secara mendalam dengan mengaitkan data temuan dan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, bagian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang dikaji. Berikut disajikan deskripsi mengenai bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi yang telah dijelaskan.

Tindak Tutur Asertif

Jenis tindak tutur ilokusi asertif yang ditemukan sudah sesuai teori yang menyatakan keyakinan penutur. Pada kutipan (1) penutur menyampaikan keluhan kesah yang disertai dengan fakta yang ada dan kutipan, kutipan (2) penutur menyampaikan

pendapat pribadi yang diyakini dengan analogi, dan kutipan (3) penutur menyampaikan pendapatnya berdasarkan analisis yang dilakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Oktafiani & Yuliyanto (2021) yang menemukan tiga tindak tutur asertif dengan tujuan mengeluh, menyatakan, dan menyatakan pendapat. Jadi, peneliti dapat menentukan jenis tindak tutur asertif dengan melihat pendapat penutur yang disertai bukti atau fakta, analogi, atau analisis sederhana.

Tindak tutur asertif yang dikemukakan Raymond Chin memberikan implikasi bahwa pemerintah saat ini masih memiliki banyak permasalahan khususnya di evaluasi 100 hari kabinet Prabowo-Gibran. Hal tersebut mendorong opini publik agar lebih kritis dalam menanggapi sistematika kebijakan pemerintah.

Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tuturan tersebut bertujuan mengajak untuk memerintah dan meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Pada kutipan (1) penutur memerintah audiens untuk menjadikan video lebih interaktif, kutipan (2) berisi perintah implisit agar pemerintah melakukan evaluasi mendalam terhadap permasalahan, kutipan (3) meminta audiens untuk berpikir lebih komprehensif sebelum menyimpulkan masalah. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi Putri dkk. (2023) yang menemukan tindak tutur direktif dengan fungsi memerintah atau meminta.

Tindak tutur direktif yang dikemukakan Raymond Chin memberikan implikasi penting bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai sarana ajakan yang membentuk dan mendorong partisipasi aktif dalam ruang digital. Secara praktis, pembuat konten dapat memanfaatkan tindak tutur direktif untuk membangun interaksi yang lebih bermakna dan membentuk citra komunikatif yang kredibel. Bagi penonton, strategi ini mendorong keterlibatan kritis, bukan sekadar konsumsi pasif terhadap konten. Sementara itu, masyarakat luas diajak untuk tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga mitra reflektif dalam diskusi sosial dan politik. Dengan demikian, tindak tutur direktif berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran kolektif melalui komunikasi yang bersifat partisipatif dan solutif.

Tindak Tutur Direktif

Jenis tindak tutur ilokusi deklaratif yang dikemukakan Raymond Chin sejalan dengan teori Searle, yang menyatakan bahwa tuturan deklaratif memiliki potensi untuk

membentuk persepsi realitas sosial melalui bahasa. Kutipan (1) menyatakan maksud eksplisit yang membingkai diskusi; kutipan (2) mengandung penilaian terhadap kebijakan sebagai bentuk kontribusi dalam diskursus publik; dan kutipan (3) menyampaikan kesulitan isu sebagai bentuk transparansi dan ajakan reflektif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan (Khariztma, et al., 2024) yang menemukan bahwa tuturan deklaratif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memiliki fungsi bekerja sama dan menyenangkan dalam membangun relasi dengan audiens. Tuturan semacam ini tidak bersifat otoritatif, tetapi mengajak audiens untuk memahami isu secara kolektif dan kritis.

Tindak tutur deklaratif dalam video ini memberikan implikasi penting dalam kajian linguistik dan komunikasi digital. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman tentang peran deklarasi dalam membentuk opini publik di ruang digital yang serba cepat dan responsif. Secara praktis, konten kreator dapat menggunakan deklarasi yang bersifat reflektif dan naratif untuk membangun kredibilitas dan membingkai wacana publik tanpa harus menggunakan pendekatan provokatif. Bagi penonton, tuturan deklaratif mengarahkan pemahaman secara bertahap dan membentuk partisipasi dalam proses berpikir, bukan sekadar reaksi emosional. Sementara bagi masyarakat luas, strategi ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam ruang digital dapat dilakukan dengan pendekatan naratif yang solutif dan tidak menghakimi.

Tindak Tutur Komisif

Jenis tindak tutur ilokusi komisif yang ditemukan sudah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penutur menyatakan niat atau komitmennya terhadap tindakan di masa depan. Pada kutipan (1) penutur menunjukkan komitmen eksplisit untuk mengeluarkan survei independen, sedangkan pada kutipan (2) penutur menyatakan niat untuk mencari pendekatan yang lebih baik dibandingkan menunjukkan kemarahan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Khasanah dkk. (2024) yang menemukan tindak tutur komisif dengan bentuk janji dan komitmen untuk mengarahkan tindakan yang lebih baik di masa depan.

Tindak tutur komisif yang dikemukakan Raymond Chin memberikan implikasi bahwa komitmen verbal dalam komunikasi digital dapat memperkuat kredibilitas dan etika komunikasi dalam ranah ilmu pengetahuan. Pernyataan seperti janji dan harapan menjadi bukti bahwa komunikasi publik tidak sekadar informatif, tetapi juga performatif dan bertanggung jawab. Secara praktis, pembuat konten dapat mencontoh gaya ini untuk

membangun kepercayaan dan kedekatan dengan audiens. Audiens dan masyarakat pun terdorong untuk lebih kritis dan partisipatif dalam merespons konten digital yang sarat nilai dan ajakan konstruktif. Dengan demikian, tindak tutur komisif berperan penting dalam membentuk ekosistem komunikasi digital yang reflektif, solutif, dan beretika.

Tindak Tutur Ekspresif

Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang dikemukakan Raymond Chin sejalan dengan teori Searle yang menyatakan tindak tutur ekspresif merupakan bentuk pernyataan psikologis yang mencerminkan sikap, emosi, atau penilaian pembicara. Pada kutipan (1) penutur meminta audiens untuk menilai kinerja Prabowo-Gibran dari skala 0–10 di kolom komentar; (2) menyatakan bahwa ia menghormati Prabowo sebagai pribadi atau pemimpin; (3) penutur menyampaikan bahwa ia belum puas dengan kinerja pemerintahan Prabowo-Gibran sejauh ini. Penelitian ini memiliki diperkuat dengan oleh (Juni Us’ariasih et al., 2024) yang menyebut bahwa tindak tutur ekspresif dalam konten YouTube seperti ajakan, pujian, dan kritik berfungsi mempererat hubungan dengan audiens serta meningkatkan keterlibatan publik dalam isu sosial dan politik.

Penggunaan tindak tutur ekspresif oleh Raymond Chin dalam video “*Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo*” memiliki sejumlah implikasi penting dalam konteks komunikasi publik digital. Pertama, tuturan ekspresif yang bersifat kolaboratif, seperti ajakan kepada audiens untuk memberikan penilaian di kolom komentar, mendorong partisipasi aktif dan memperkuat interaktivitas, sejalan dengan temuan (Juni Us’ariasih et al., 2024) bahwa ekspresi personal dalam YouTube berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan audiens. Kedua, melalui ekspresi konvivial seperti pernyataan rasa hormat terhadap tokoh politik, Raymond membangun citra netral dan *relatable* yang penting dalam membentuk kredibilitas sebagai komunikator digital yang tidak berpihak ekstrem. Ketiga, pernyataan yang mengandung ketidakpuasan secara jujur namun santai menciptakan empati dan memperkuat hubungan emosional antara pembicara dan penonton. Keempat, strategi penggunaan bahasa sehari-hari yang ringan namun emosional menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif juga berfungsi sebagai alat retorisi yang efektif untuk membentuk opini publik secara halus namun menggugah pemikiran. Terakhir, praktik ini mencerminkan perubahan paradigma komunikasi politik, dari yang bersifat formal dan elitis menjadi lebih inklusif, ekspresif, dan terbuka terhadap audiens

digital, menandai munculnya peran *influencer politik digital* yang memadukan isu serius dengan gaya populer melalui pendekatan pragmatik.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tindak tutur ilokusi pada video "Membedah 100 Hari Kabinet Prabowo" di kanal YouTube Raymond Chin, dapat disimpulkan bahwa video ini menggunakan kelima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Melalui kombinasi tindak tutur ini, Raymond Chin berhasil menyampaikan opini dan analisis politiknya dengan berbagai pendekatan, termasuk memberikan informasi, mengajak audiens untuk berpikir kritis, menyatakan fakta, berkomitmen pada evaluasi, dan mengekspresikan perasaan serta kritik terhadap kebijakan pemerintahan. Data yang dibahas dalam analisis ini yaitu 3 tindak tutur asertif, 3 tindak tutur direktif, 3 tindak tutur deklaratif, 2 tindak tutur komisif, dan 3 tindak tutur ekspresif. Sehingga data yang dianalisis berjumlah 14 data.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya untuk terus mengkaji dan menganalisis tindak tutur ilokusi dalam konteks media digital seperti YouTube, mengingat relevansinya dalam membentuk opini publik. Selain itu, perlu adanya kesadaran dari pembuat konten dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif, sehingga dapat mendorong diskusi yang konstruktif dan partisipatif di kalangan masyarakat. Hal ini juga penting untuk memperkuat transparansi dan kepercayaan publik terhadap proses politik serta kebijakan pemerintah yang berlaku. Harapannya, penelitian ini dapat menambah sumber referensi mengenai kajian tindak tutur ilokusi di bidang akademik. Sehingga lebih banyak lagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan atau melakukan penelitian dengan tema yang sama.

DAFTAR REFERENSI

- Afkar, L., & Rery, S. (2020). Subjektivitas Kekuasaan Dalam Pemberitaan Media Online. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 24(1), 17. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2047>
- Ariyadi, A. D., Krishna, M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi

- Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada Kanal Youtube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Astri, N. D. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Dalam Cuitan Atau Meme Di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 20–30. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1187>
- Ayu Febri Anitasari, Alifah Hasna Salsabila, Icca Dyaz Marshanda, Mukhamad Dwi Prasetyo, Yayang Vintoko, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rizqi Amalia Dwi Asih. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube KEMENDIKBUD RI. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2019). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten prank Yudist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735>
- Dan, N., Yang, T., Islam, P., Dakwah, F., Islam, U., & Saifuddin, N. K. H. (2024). *Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami*. 4(2), 1–14.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&A Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *Undas*, 16(2), 311–326.
- Hasfi, N. (2019). Komunikasi Politik Di Era Digital. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.14710/politika.10.1.2019.93-111>
- Ibnu, S., Abdurrahman, G. A., & Salsabila, A. R. (2021). Dinamika Sosial dalam Komunikasi Politik: Analisis Pragmatik Terhadap Strategi Bahasa Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Applied Natural Science*, 1(1), 1–12.
- Ilmiyyah, N., & Rohaedi, D. W. (2021). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo pada Kanal Youtube: “Sang Pemimpin Masa Depan.” *Bapala*, 8(5), 83–93.
- Juni Us’ariasih, Talitha Febiola, Anisah Ryan Putri Herlina, Rifqi Nandana Mahardika, Najmi Ali Mumtaz, Asep Purwo Yudi Utomo, & Arka Yanitama. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif pada Video Edukasi Bertema Sains dalam Kanal YouTube Kok Bisa? *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 41–64. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.308>
- Khariztma Nuril Qolbi Barlanti, Feny Amanda Primasari, Lusi Murdiani, Firda Rubiyanti

- Desvika Sari, Cahyani Ismi Azizah, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Daftar Putar Maudy Ayunda's Booklist dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–23. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.245>
- Khasanah, R. P., Kinanti, N. P., Saputri, R. R., Puteri, R. S., Karina, K., Utomo, A. P. Y., & Nurnaningsih, N. (2024). Analisis Tindak Tutur Komisif Capres Pada Debat Ke Lima Pemilu 2024. *Student Research Journal*, 2(4), 182–196.
- Kumalasari, R., Sari, L. N., Silfira Catur Januarista, Tommi Yuniawan, & Qurrota Ayu Neina. (2024). Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pidato Kemenangan Prabowo-Gibran di Channel YouTube CNBC Indonesia. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 172–186. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1082>
- Murti, S., Nisai Muslihah, N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Musfialdy, M. (2019). Independensi Media: Pro-Kontra Objektivitas Dan Netralitas Pemberitaan Media. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 21–28. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v2i1.50>
- Oktafiani, N. T., & Yuliyanto, A. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Youtube Chanel Indonesia Lawyers Club dengan Tema Setelah Protokol Kesehatan Dilanggar. *Sapala*, 8(2), 117–123.
- Poetra, D. R. (2019). BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 1–64. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Prof. Dr. Sumarlam, M. S., Dr. Sri Pamungkas, S.S., M. H., & Dr. Ratna Susanti, S.S., M. P. (2023). *Sumarlam Sri Pamungkas Ratna Susanti bukuKatta*. 1. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 77–91. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1426>
- Purnamentari, L. Y., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Analisis Jenis, Bentuk, Dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 13–22.

- <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v8i1.20239>
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 50–65. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.512>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Rohmah, F. F., Eftiftanurani, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi pada Youtube Nihongo Mantappu “Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan...” *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 91–100. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.593>
- Rosyada, A., Aminatul Fitroh, Erina Hidayah, Nurul Lisa Kusumaningrum, Salma Dian Ramadhan, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rossi Galih Kesuma. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Video Pembelajaran Pidato Bahasa Indonesia Dalam Kanal Youtube “Literasi Untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Safriani, N. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 3(1), 67–77.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Lite*, 15(1), 1–16.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University. 22–27.
- Susanto, E. H. (2023). Media Sosial sebagai Pendukung Jaringan Komunikasi Politik. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(2), 581–588. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i3.2621>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.